

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat pada masa Dinasti Chou memiliki hubungan yang erat dengan ajaran Taoisme, terutama dalam cara hidup mereka yang dekat dengan alam. Kehidupan masyarakat yang sebagian besar bekerja sebagai petani membuat mereka sangat bergantung pada perubahan alam seperti hujan, musim, dan kesuburan tanah. Karena itu, masyarakat diajarkan untuk hidup selaras dengan alam dan tidak melawan hukum alam. Ajaran Taoisme yang dikembangkan oleh Laozi mengajarkan kesederhanaan, ketenangan, dan hidup sewajarnya. Nilai-nilai tersebut sesuai dengan kehidupan masyarakat Dinasti Chou yang sederhana dan lebih mengutamakan keseimbangan hidup. Taoisme juga mengajarkan bahwa manusia sebaiknya tidak terlalu memaksakan kehendak dan harus mengikuti alur kehidupan secara alami. Selain itu, masyarakat Chou percaya bahwa kedamaian dapat tercapai apabila manusia hidup harmonis dengan sesama dan dengan alam. Oleh karena itu, ajaran Taoisme menjadi salah satu dasar pemikiran yang memengaruhi budaya dan kehidupan masyarakat Tiongkok pada masa itu (Patricia Buckley Ebrey, 2010:20). Ajaran Taoisme berhubungan dengan keadaan kerajaan Chou (abad ke-6 SM) yang menghadapi masa kehancuran, sebab adanya penyalahgunaan pada pemerintahannya. Kehidupan manusia kemudian makin sengsara, menghasilkan penduduk yang berpendidikan merasakan kekecewaan. Lalu, setengah dari mereka menjalankan hidup menyendiri serta menjalankan hidup sebagai biarawan, kemudian membangun aliran filsafat yang disebut sebagai "Taoisme" ataupun "Tao Te Chia" (Lasiyo, 1994:3-4). Sejarah ini dilatarbelakangi bahwa dalam perkembangannya, Taoisme berorientasi pada kemanusiaan serta keadilan. Maka, Taoisme berfokus pada ajaran kebajikan (te) sebagai tema sentral pada etika filsafatnya. Pencetus utama ajaran ini ialah Yang Chu, yang selanjutnya disebarkan oleh Lao Tzu. Lao Tzu, sebagaimana termuat pada tradisi kepustakaan Cina, disebut sebagai pencetus Taoisme. Kemudian, Chuang Tzu menjadi penerus ajarannya setelah sebelumnya dikenal sebagai murid pertamanya. Kepustakaan Cina mengenal istilah

Taoisme sebagai filsafat serta sebagai agama, yang masing-masingnya mengandung ajaran berbeda. Sebagai filsafat ataupun “Tao Chia”, Taoisme menanamkan bahwa manusia harus berkehidupan dengan mengikuti hukum alam, sementara sebagai agama ataupun “Tao Mao”, Taoisme menanamkan bahwa agar manusia melawan hukum alam (Fung Yu Lan, 1990:3-4). Tetapi, sepanjang perkembangannya, kedua konsep ini diketahui tidak bertentangan, sebab penginterpretasian serta praktik keduanya di China tidak memperlihatkan sekat ataupun garis yang eksplisit di kehidupan sehari-hari.

Yang Chu adalah orang pertama yang menyampaikan konsep terkait kesederhanaan hidup di dalam Taoisme. Sebagaimana penguraian tersebut memperlihatkan ajaran Yang Chu yang bersifat eudaemonistik sebelumnya sudah mengikutsertakan perspektif naturalistik, sebagaimana Lao Tzu beserta Chuang Tzu. Yang Chu berpendapat, manusia hendaknya menghapus kesenangan yang sifatnya “material”, serta hendaknya mengupayakan kesucian tingkah laku dengan membiarkan hidup mengarah pada kebebasan. Sumber dari dunia ini ialah Tuhan serta manusia. Tuhan menciptakan alam semesta sebagai tempat perlindungan serta menganugerahi manusia dengan kesenangan yang dapat berkehidupan selaras dengan alam. Ajaran yang populer ialah doktrin terkait penerusan bakat alamiah serta perlindungan bagi kehidupan.

Lao Tzu sama seperti para tokoh lain, menyampaikan landasan-landasan terkait kesucian serta kesederhanaan bagi umat manusia. Lao Tzu beranggapan, Tao ialah “jalan Tuhan”. Tao tak dapat dilihat, diduga, hingga disebut. Tao tetap ada di mana-mana meskipun tidak berbentuk. Seluruh hal terdiri dan terjadi dari Tao kemudian juga akan kembali pada Tao. Maka, Taoisme menanamkan konsep “The Reversal of Tao” atau “gerak balik dari Tao”. Ajaran ini mengajarkan sebagaimana yang dicerminkan di dalam keadaan alam, yakni transformasi yang senantiasa terjadi, dari ekstrim yang satu pada ekstrim lainnya. Contohnya, musim panas kemudian berkembang menjadi musim dingin ketika mencapai puncak, sementara musim dingin berkembang menjadi musim panas ketika mencapai puncaknya. Maka, manusia diajarkan agar tidak menelusuri hal ekstrim, agar mempunyai kehidupan yang bahagia. Contoh ajaran tersebut ialah.

Chuang Tzu bercita-cita untuk mencapai sebuah negara dengan kebebasan absolut, sehingga tidak membedakan antara “saya” dan “engkau”, bahagia serta sengsara, hidup serta mati, yang seluruhnya dilupakan sehingga menghasilkan kesatuan umat manusia yang tidak terbatas. Kesadaran mendalam terkait kesatuan yang rahasia adanya transformasi yang tiada putus-putusnya dihasilkan oleh dinamika perubahan alam yang cepat bergerak. Chuang Tzu mengungkapkan, berkat yang “transendental” mampu menghasilkan manusia dengan kedamaian jiwa, memberi peluang bagi manusia agar dapat hidup di lingkungannya dengan harmonis.

Laozi dan Chuang Tzu memiliki hubungan yang sangat erat dalam perkembangan ajaran Taoisme. Laozi dianggap sebagai tokoh awal yang meletakkan dasar ajaran Taoisme melalui kitab *Dao De Jing*, sedangkan Chuang Tzu melanjutkan dan mengembangkan pemikiran tersebut dengan penjelasan yang lebih luas dan mendalam. Selain itu, kedua tokoh ini sama-sama mengajarkan bahwa manusia harus hidup selaras dengan alam, menjauhi keserakahan, dan menjaga keseimbangan hidup. Oleh sebab itu, Laozi dan Chuang tzu dianggap sebagai tokoh utama dalam Taoisme klasik. Laozi mengajarkan bahwa manusia harus hidup sederhana, tidak berlebihan, dan mengikuti jalan alam atau *Dao*. Ia juga menekankan prinsip *wu wei*, yaitu bertindak tanpa memaksakan kehendak. Sementara itu, Chuang tzu mengembangkan ajaran tersebut dengan menekankan kebebasan batin, hidup alami, dan tidak terikat pada aturan dunia yang berlebihan. Hubungan pemikiran keduanya sering disebut sebagai “Lao-Zhuang” karena ajaran mereka saling melengkapi dalam Taoisme. Jika Laozi lebih banyak membahas dasar filsafat Taoisme, maka Chuang tzu menjelaskan penerapan ajaran tersebut dalam kehidupan melalui cerita, perumpamaan, dan dialog filsafat (Xiaoqiao Cui, 2023:1390).

Menurut Lao Tzu, kebajikan (*te*) dimaknai sebagai kekuatan ataupun karakter moral, dengan tiga unsur, yakni; 1. Suatu kata, yakni senantiasa mengupayakan (*to go*), kecenderungan membantu orang lain. Kecenderungan ini timbul secara internal (dalam diri) individu serta bukan secara eksternal (dari luar), contohnya *pamih*. Kemudian, hal ini juga dijalankan secara berkesinambungan yang menjadi kebiasaan. 2. Mengandung makna jujur (*straight*), yakni perilaku serta sikap yang berbasis pada

murninya kesucian hati (*original purity*) 3. Bermakna kasih sayang (heart). Dalam kebajikan, makna “hidup” ialah bagi sesamanya, tidak diskriminatif (Blakney, 1959:38).

Tao menyampaikan strategi hidup bagi pengikutnya, yakni: kesederhanaan (simplicity), kepedulian pada semua (sensitivity), keluwesan dalam menyikapi persoalan hidup (flexibility), ketidaktergantungan (independence), tajam dalam memahami (focued), terlatih menyelami kehidupan (cultivated), serta merasa gembira sebab senang akan kebaikan (joyous) (Deng Ming Dao, 1996:viii). Dalam memberikan penggambaran terkait bagaimana strategi hidup menurut Tao serta pemaknaan atas strategi, sebagai berikut.

1. Hidup sesuai Hukum Alam

Bumi, langit, serta seisinya sebagai kesatuan unsur jagad raya (semesta alam), mempunyai karakteristik serta cara kerjanya, yakni “hukum alam”. Hukum alam mempunyai keteraturan serta ketetapan kodrati sebagai hasil ciptaan Tao. Tao ialah puncak dari seluruh makhluk maupun benda, sehingga segalanya akan berpulang pada Tao. Karakteristik kebesaran Tao dapat dipahami, sebagaimana ahli ilmu alam yang memahami konsep atom, seperti: Einstein paham dengan buah hasil bekerjanya Tao serta occultisme (kaum mistik) mampu melihat Tao dari kegaibannya.

2. Hidup menurut Pembawaan Alamiah

Pada perspektif Taoisme, tiap manusia mempunyai pembawaan (kodrat) alamiahnya pribadi. Maka, seluruhnya sudah disertai dengan jalannya masing-masing. Jalan tiap individu menjadi kebiasaan, kodrat, hingga hukum perkembangannya. Namun, seluruhnya mempunyai perbedaan kodrat, namun yang sama-sama mengalami akan merasakan kebahagiaan yang setara ketika mampu dengan penuh memanfaatkan kemampuan kodratnya. Kebahagiaan hidup tercapai ketika masing-masingnya mampu menjalankan hal-hal yang mampu serta hendak dijalankan. Tidak terdapat keserupaan absolut, yang tidak dibutuhkan.

3. Hidup sewajarnya

Pada Taoisme, prinsip kewajaran dimaknai sebagai pengukuran normatif terkait cara manusia hidup di kesehariannya, seperti manusia tidak semestinya bertindak berlebihan, manusia hendaknya menghilangkan sikap palsu. Sebab, karakter yang ditampilkan dari luar tidaklah penting, sebab mengenal identitas pribadi lebih penting. Maka, konsep ini dimaknai sebagai tahapan dalam mengenal serta menelusuri identitas/jati diri. Norma kewajaran tersirat pada pola hidup sederhana, rendah hati, serta tanpa pamrih (Zhafira & Annisa, 2021, hlm. 1–10).

Menurut Widisuseno (2017), Taoisme sebagai filsafat menekankan kehidupan yang selaras dengan Tao, yaitu jalan atau hukum alam semesta yang mengatur kehidupan manusia dan alam. Dalam ajaran Taoisme terdapat beberapa prinsip utama, yaitu hidup menurut pembawaan alamiah, hidup sesuai hukum alam, dan hidup sewajarnya. Manusia dianjurkan untuk tidak memaksakan kehendak, melainkan menjalani kehidupan secara sederhana, alami, dan seimbang agar tercipta keharmonisan dengan alam serta sesama manusia.

Oktavianus dan Yovendi (2023) menjelaskan bahwa Taoisme mengajarkan manusia untuk mengikuti alur kehidupan secara alami tanpa berlebihan dalam bertindak. Prinsip hidup menurut pembawaan alamiah berarti manusia harus menjalani hidup sesuai kodrat dan sifat alamnya, sedangkan hidup sesuai hukum alam mengandung makna menerima perubahan hidup sebagai bagian dari keseimbangan semesta. Adapun hidup sewajarnya menekankan sikap sederhana, tidak berlebihan, serta mampu mengendalikan keinginan duniawi.

Selain itu, Toha (2017) menyatakan bahwa inti filsafat Taoisme adalah keselarasan antara manusia dan alam. Kehidupan yang baik menurut Taoisme bukanlah kehidupan yang dipenuhi ambisi berlebihan, tetapi kehidupan yang dijalani secara tenang, sederhana, dan mengikuti irama alam. Dengan demikian, Taoisme memandang bahwa kebahagiaan dapat dicapai ketika manusia mampu hidup harmonis dengan hukum alam dan menerima kehidupan apa adanya.

Film *Ip Man* (2008) merupakan film biografi semi-historis yang disutradarai oleh Wilson Yip serta tokoh utama yakni Ip Man, yang diperankan oleh Donnie Yen. Film ini berlatar di kota Foshan, Tiongkok

Selatan, pada era 1930-an sebelum pecahnya Perang Tiongkok-Jepang. Pada awal cerita, Foshan digambarkan sebagai pusat seni bela diri yang makmur dan penuh dengan perguruan kungfu. Ip Man diperlihatkan sebagai seorang master Wing Chun yang sangat dihormati, hidup berkecukupan, tetapi rendah hati. Ia tidak membuka perguruan secara komersial dan tidak tertarik pada popularitas. Bagi Ip Man, kungfu bukan alat untuk mencari ketenaran, melainkan sarana pengembangan diri dan disiplin moral. Ketika seorang ahli bela diri dari utara datang menantang para master di Foshan, Ip Man akhirnya turun tangan demi menjaga kehormatan kota. Pertarungan itu menunjukkan keunggulan teknik Wing Chun yang cepat, efisien, dan langsung pada garis tengah tubuh lawan, Film ini sendiri memiliki rating 8/10 di situs IMDb.

Situasi berubah drastis ketika Jepang menginvasi Tiongkok pada tahun 1937. Foshan jatuh ke tangan tentara Jepang, dan kehidupan masyarakat berubah menjadi penuh penderitaan. Ip Man kehilangan seluruh hartanya dan harus bekerja sebagai buruh tambang batu bara untuk menghidupi keluarganya. Dalam kondisi kemiskinan dan tekanan penjajahan, ia tetap mempertahankan harga diri dan integritasnya. Tentara Jepang yang dipimpin oleh Jenderal Miura mengadakan pertandingan bela diri sebagai alat propaganda untuk menunjukkan superioritas mereka. Ketika sahabat Ip Man tewas dalam pertandingan tersebut, Ip Man terpukul dan meminta untuk melawan sepuluh karateka sekaligus. Adegan ini menjadi satu dari sekian momen paling legendaris pada film, memperlihatkan kemarahan yang terkontrol serta teknik Wing Chun yang presisi dan efisien. Pada akhirnya, Ip Man menantang Jenderal Miura dalam duel terbuka dan berhasil mengalahkannya, meskipun setelah itu ia ditembak. Film ditutup dengan informasi bahwa Ip Man kemudian pindah ke Hong Kong dan mulai mengajarkan Wing Chun secara luas.

Di balik narasi perjuangan dan bela diri, film ini secara implisit memuat nilai-nilai Taoisme yang kuat. Ajaran Taoisme yang dirumuskan oleh Laozi dalam kitab Tao Te Ching menekankan prinsip *wu wei*, yaitu bertindak tanpa paksaan dan selaras dengan hukum alam. Prinsip ini tercermin jelas dalam karakter Ip Man yang tidak pernah mencari pertarungan, tetapi selalu siap bertindak ketika keadaan menuntutnya. Ia tidak digerakkan oleh ambisi pribadi atau ego, melainkan oleh kebutuhan untuk

menjaga keseimbangan dan martabat. Dalam Taoisme, air sering dijadikan metafora kebajikan karena sifatnya yang lembut namun mampu mengikis batu; karakter Ip Man pun demikian, lembut dalam sikap sehari-hari tetapi sangat kuat dalam pertarungan.

Selain itu, konsep keseimbangan yin dan yang juga tampak dalam dirinya. Ip Man memadukan kelembutan dan ketegasan, kesabaran dan keberanian, kerendahan hati dan kekuatan. Wing Chun yang ia praktikkan menekankan efisiensi gerak, penggunaan tenaga lawan, dan perlindungan garis tengah tubuh semuanya mencerminkan harmoni dan keseimbangan alih-alih konfrontasi brutal. Bahkan dalam adegan ketika ia dipenuhi amarah setelah kematian sahabatnya, ia tetap bertarung dengan kontrol diri yang tinggi.

Dengan demikian, Ip Man tidak hanya digambarkan sebagai pendekar bela diri, tetapi sebagai figur yang menjalankan nilai-nilai Taoisme dalam praktik kehidupan nyata. Ia menunjukkan bahwa kekuatan sejati bukanlah agresi, melainkan kemampuan menjaga keseimbangan batin, bertindak tanpa kesombongan, serta mempertahankan kehormatan tanpa kehilangan kemanusiaan. Film ini pada akhirnya bukan sekadar kisah pertarungan fisik, tetapi juga refleksi filosofis tentang harmoni, kesederhanaan, dan keteguhan moral dalam menghadapi ketidakadilan.

Dengan demikian, peneliti tertarik untuk meneliti film Ip Man dengan mengambil judul penelitian *"Representasi Ajaran Taoisme melalui Tokoh Utama dalam Film Ip Man (2008)"*. Dalam penelitian ini, film Ip Man (2008) dijadikan objek kajian untuk melihat bagaimana ajaran Taoisme yang menekankan prinsip keseimbangan, keselarasan dengan alam, kesederhanaan, serta sikap rendah hati direpresentasikan melalui karakter, tindakan, dan dialog tokoh utama. Melalui alur cerita dan penggambaran karakter Ip Man, nilai-nilai Taoisme seperti prinsip *wu wei* (bertindak tanpa paksaan), pengendalian diri, serta harmoni dalam menghadapi konflik dapat terlihat dalam perilaku tokoh utama. Dengan demikian, film ini menjadi media visual yang mampu menggambarkan penerapan ajaran Taoisme dalam kehidupan sehari-hari melalui sikap, keputusan, dan interaksi sosial tokoh utama dalam cerita.

Film Ip Man dipilih sebagai objek penelitian dibandingkan film sekuelnya seperti Ip Man 2, Ip Man 3, dan Ip Man 4: The Finale karena film pertama lebih menonjolkan pembentukan karakter dasar tokoh Ip Man serta nilai-nilai filosofis yang melatarbelakangi tindakan dan sikapnya. Film ini juga menampilkan konflik sosial dan situasi kehidupan yang sederhana sehingga memperlihatkan dengan jelas sikap tenang, pengendalian diri, dan keharmonisan yang sejalan dengan prinsip-prinsip Taoisme. Selain itu, sebagai film awal dalam seri tersebut, Ip Man (2008) memberikan gambaran paling fundamental mengenai karakter dan nilai moral tokoh utama sebelum berkembang dalam film-film selanjutnya, sehingga lebih relevan untuk menganalisis representasi ajaran Taoisme melalui tokoh utama.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Representasi tentang Taoisme dari tokoh utama dalam film.
2. Sejarah Tiongkok dan Taoisme.
3. Representasi ajaran Taoisme dalam film melalui tokoh utama dan adegan.

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimana ajaran Taoisme direpresentasikan melalui tokoh utama dalam film IP MAN (2008)?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk menelusuri bentuk penyampaian ajaran Taoisme melalui tokoh utama dalam film IP MAN (2008)
2. Untuk mengetahui bentuk penggambaran ajaran Taoisme dapat mempengaruhi persepsi terhadap nilai-nilai taoisme di zaman modern.
3. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi ajaran taoisme yang disampaikan dalam film dan menganalisis bagaimana ajaran tersebut diintegrasikan dalam tatanan sosial masyarakat yang digambarkan dalam film.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Ilmiah:

- a. Memberikan kontribusi terhadap pengetahuan dan pemahaman tentang ajaran taoisme
- b. Mengidentifikasi bentuk-bentuk penyampaian pesan ajaran taoisme dalam bentuk narasi dan dialog pada film
- c. Memberikan pemahaman tentang persepsi nilai-nilai taoisme di zaman modern

2. Manfaat bagi Peneliti:

- a. Memperluas wawasan dan pengalaman peneliti dalam mengali pengetahuan tentang taoisme
- b. Meningkatkan keterampilan penelitian, analisis data, dan pemecahan masalah terkait dengan penyampaian ajaran taoisme dalam sebuah film

3. Manfaat bagi Universitas:

- a. Meningkatkan reputasi universitas dalam menghasilkan kajian yang berdaya guna bagi kemajuan pendidikan
- b. Menjadikan universitas sebagai pusat pengetahuan dan inovasi dalam memahami budaya-budaya negara lain.

1.6 Penelitian Relevan

Teori Macfie serta teori karakterisasi Murphy dalam menggambarkan representasi masyarakat Tiongkok dalam film tersebut, termasuk bagaimana nilai-nilai budaya seperti kesederhanaan, ketabahan, dan etika sosial direpresentasikan melalui karakter dan alur cerita. Sejumlah kajian sebelumnya terkait kajian representasi sudah dijalankan oleh sejumlah peneliti. Penelitian pertama berjudul “Representasi Lingkungan dan Masalah Sosial dalam Film *Return to Dust* (隐入尘烟 / Yǐnrù Chényān)” yang dilakukan oleh Almaharani Alimuddin (2024). Penelitian ini bertujuan untuk

menggambarkan dan menganalisis representasi lingkungan sosial serta berbagai permasalahan sosial yang ditampilkan dalam film *Return to Dust* (2022) karya Li Ruijun. Fokus penelitian tersebut adalah bagaimana film tersebut merefleksikan realitas sosial masyarakat pedesaan Tiongkok sebagai cerminan kondisi sosial yang nyata di masyarakat.

Penelitian selanjutnya berjudul “Representasi Ajaran Konfusianisme dalam Film *The Grandmasters* (2013)” yang diteliti oleh Muhammad Asnur Adam Sultra (2025). Penelitian ini membahas bagaimana nilai-nilai ajaran Konfusianisme ditampilkan melalui tokoh utamanya, terutama terkait nilai moral, etika, serta hubungan sosial yang menjadi bagian dari filosofi Konfusianisme.

Penelitian berikutnya berjudul “Representasi Rasisme Etnis Tionghoa dalam Film *Ip Man 4: The Finale*” yang dilakukan oleh Gabriel Gentamanuel Awewra (2025). Kajian ini memanfaatkan analisis semiotika Roland Barthes dalam membongkar simbol-simbol budaya, bentuk diskriminasi, serta perjuangan identitas etnis Tionghoa yang ditampilkan pada film. Analisis ini juga menunjukkan bagaimana nilai-nilai budaya dan filosofi Tiongkok dapat tercermin melalui konflik sosial yang terjadi.

Selanjutnya terdapat penelitian berjudul “The Representation of Chinese Society as Portrayed in *Ip Man 4: The Finale* Movie” yang dilakukan oleh Marlborizky Dyah Maharanie Wahyono, Nita Maya Valiantien, dan Aries Utomo (2022). Penelitian ini untuk menganalisis representasi masyarakat Tiongkok dalam film *Ip Man 4: The Finale*, khususnya bagaimana masyarakat Tiongkok digambarkan melalui sudut pandang Barat (*the Other*). Penelitian ini menggunakan teori representasi dari Macfie dan teori karakterisasi dari Murphy untuk melihat perjuangan tokoh-tokoh masyarakat Tiongkok dalam film tersebut.

Penelitian lain yang relevan berjudul “Representasi Feminisme dalam Film *Maleficent*” yang dijalankan Manda Diani, Martha Tri Lestari, dan Syarif Maulana (2017). Kajian ini bertujuan guna menelusuri pemaknaan dari kode-kode semiotika terkait feminisme dalam film *Maleficent* dengan analisis pada tiga level, yakni level realitas, representasi, serta ideologi.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, dapat ditemukan gap penelitian. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada representasi sosial, budaya, rasisme, maupun nilai Konfusianisme dalam film, serta menggunakan berbagai pendekatan teori seperti semiotika Roland Barthes, teori karakterisasi, maupun analisis ideologi. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji representasi ajaran Taoisme dalam film *Ip Man* (2008), khususnya melalui tokoh utama, masih sangat terbatas. Maka, kajian ini hadir guna mengisi kesenjangan dengan menganalisis bagaimana ajaran Taoisme direpresentasikan melalui karakter tokoh utama dalam film *Ip Man* (2008) menggunakan pendekatan representasi konstruksionis.

1.7 Landasan teori dan Definisi operasional

Taoisme

Peletak dasar ajaran Taoisme ialah Yang Chu (440-260). Ajarannya bersifat eudaemonistik, yakni manusia hendaknya menelusuri kebahagiaan tertinggi mereka. Kemudian, Lao Tzu (abad VI SM) mengembangkannya, yang kemudian dianggap sebagai pendiri Taoisme atau Tao Te Chia menurut kepustakaan Cina. Ajaran ini dituliskan pada sebuah buku berjudul “Lao Tzu”, yang kemudian dikenal dengan istilah “Tao Te Ching”. Buku tersebut mengandung sajak-sajak pendek terkait metafisika, psikologi, serta etika. Lalu, penganut Taoisme kemudian menjadikan bukunya sebagai buku suci sebab mengandung aturan tata kerja Taoisme.

Tao menyampaikan strategi hidup bagi pengikutnya, yakni: kesederhanaan (simplicity), kepedulian pada semua (sensitivity), keluwesan dalam menyikapi persoalan hidup (flexibility), ketidaktergantungan (independence), tajam dalam memahami (focued), terlatih menyelami kehidupan (cultivated), serta merasa gembira sebab senang akan kebaikan (joyous) (Deng Ming Dao, 1996:viii). Dalam memberikan penggambaran terkait bagaimana strategi hidup menurut Tao serta pemaknaan atas strategi tersebut, diuraikan dengan.

1. Hidup sesuai Hukum Alam

Bumi, langit, serta seisinya sebagai kesatuan unsur jagad raya (semesta alam), mempunyai karakteristik serta cara kerjanya, yakni “hukum alam”. Hukum alam mempunyai keteraturan serta ketetapan kodrat sebagai hasil ciptaan Tao. Tao ialah puncak dari seluruh makhluk maupun benda, sehingga segalanya akan berpulang pada Tao. Karakteristik kebesaran Tao dapat dipahami, sebagaimana ahli ilmu alam yang memahami konsep atom, seperti: Einstein paham dengan buah hasil bekerjanya Tao serta occultisme (kaum mistik) mampu melihat Tao dari kegaibannya. Seperti contohnya Memiliki lingkaran pertemanan yang tumbuh organik, menghindari konflik dengan mengakui perbedaan alami (seperti sifat lembut dan keras sebagai Yin-Yang), serta tidak mempertahankan hubungan yang secara alami telah usai, Taoisme melihat hubungan sebagai dinamika alami, memaksakan ikatan atau kontrol melawan hukum alam, kemudian contoh kedua tidak berduka berkepanjangan saat kehilangan pekerjaan, tetapi melihatnya sebagai fase alamiah untuk tumbuh. Atau menerima penuaan tanpa perlawanan berlebihan (misalnya, dengan anti-aging ekstrem). dalam Taoisme (diwakili oleh simbol Yin-Yang) mengajarkan bahwa segala hal bersifat siklus. Penderitaan muncul ketika kita melawan perubahan (Nefrindo & Koli, 2023).

2. Hidup menurut Pembawaan Alamiah

Pada perspektif Taoisme, tiap manusia mempunyai pembawaan (kodrat) alamiahnya pribadi. Maka, seluruhnya sudah disertai dengan jalannya masing-masing. Jalan tiap individu menjadi kebiasaan, kodrat, hingga hukum perkembangannya. Namun, seluruhnya mempunyai perbedaan kodrat, namun yang sama-sama mengalami akan merasakan kebahagiaan yang setara ketika mampu dengan penuh memanfaatkan kemampuan kodratnya. Kebahagiaan hidup tercapai ketika masing-masingnya mampu menjalankan hal-hal yang mampu serta hendak dijalankan. Tidak terdapat keserupaan absolut, yang tidak dibutuhkan. Contohnya seperti Dalam persahabatan, membiarkan hubungan berkembang secara organik tanpa memaksakan intensitas atau frekuensi pertemuan. Dalam pengasuhan atau kepemimpinan, mengamati dengan cermat bakat, minat, dan kecenderungan alami anak atau anggota tim, lalu menciptakan lingkungan yang subur bagi potensi itu untuk tumbuh (Nefrindo & Koli, 2023).

3. Hidup sewajarnya

Pada Taoisme, prinsip kewajaran dimaknai sebagai pengukuran normatif terkait cara manusia hidup di kesehariannya, seperti manusia tidak semestinya bertindak berlebihan, manusia hendaknya menghilangkan sikap palsu. Sebab, karakter yang ditampilkan dari luar tidaklah penting, sebab mengenal identitas pribadi lebih penting. Maka, konsep ini dimaknai sebagai tahapan dalam mengenal serta menelusuri identitas/jati diri. Norma kewajaran tersirat pada pola hidup sederhana, rendah hati, serta tanpa pamrih. Contohnya seperti Menetapkan tujuan yang sesuai dengan bakat, minat, dan kondisi alami diri, lalu mencapainya dengan langkah-langkah konsisten dan berkelanjutan. Menikmati proses belajar dan tumbuh, bukan hanya terpaku pada hasil akhir (Nefrindo & Koli, 2023).

Film

Peranan media menjadi elemen yang krusial pada proses komunikasi, sebab lebih praktis dalam mencapai komunikasi. Contohnya, surat kabar, televisi, ataupun radio yang dianggap sebagai media yang efisien dalam menyentuh audiens lain, dengan kuantitas yang luas. Film disebut efisien sebab pesan yang hendak disampaikan dapat tersebar pada publik ketika disalurkan, tidak sekadar bagi jutaan masyarakat, namun mampu menyentuh hingga puluhan hingga ratusan juta (Hastika Yanti Nora, 2010). Film ialah karya seni dengan nilai seni tersendiri yang menarik publik. Tidak disangka, kini film sudah menjadi bagian dari kehidupan yang modern, dengan ketersediaannya yang mampu dijangkau dengan bentuk yang variatif, misalnya di televisi, kaset, bioskop, dan lainnya. Film juga menyajikan beragam pengalaman serta cerita hidup yang disajikan dengan menarik. Pada proses komunikasi, proses penyampaian pesannya bisa dijalankan dengan sejumlah strategi, seperti dengan media yang dimaksudkan guna mengubah perilaku, sikap, hingga perspektif individu (Yoyon Mudjiono, 2011))

Definisi operasional

Representasi adalah bentuk pengungkapan suatu gagasan atau ide melalui media lisan maupun tulisan. Istilah ini juga dapat dipahami sebagai jalinan antara ide dan bahasa dalam

menggambarkan orang, objek, atau peristiwa nyata menjadi sebuah bentuk fiksi. Dengan kata lain, representasi berfungsi sebagai sarana bahasa untuk menyampaikan makna tertentu kepada orang lain. Menurut Stuart Hall, representasi membentuk dan menyampaikan ide melalui bahasa, yang tidak hanya diekspresikan secara verbal, tetapi juga melalui tampilan visual. Sistem representasi tidak hanya memuat konsep-konsep tunggal, melainkan juga melibatkan cara bagaimana konsep-konsep tersebut diatur, diklasifikasikan, dan dihubungkan satu sama lain dalam suatu struktur yang kompleks. (Hall, 1997, hal. 15)

Representasi Konstruksionis adalah cara dimana ide dikonstruksi kembali dan melalui bahasa seperti, Film-film Hollywood yang sering membangun citra Amerika Serikat sebagai negara yang penuh dengan pahlawan, kebebasan, dan kesempatan. Citra ini tidak selalu mencerminkan realitas Amerika Serikat, tetapi lebih merupakan konstruksi budaya yang dibentuk melalui narasi, visual, dan simbol yang digunakan dalam film. Representasi konstruksionis sebuah simbol atau gambar tidak memiliki makna tetapi maknanya dibentuk oleh bagaimana masyarakat menggunakan dan memahami simbol tersebut dalam konteks budaya mereka. Contohnya, representasi budaya dalam film *Black Panther*, merepresentasikan identitas budaya Afrika, film tersebut membangun makna budaya Afrika bukan sekadar mencerminkan realitas, tetapi merekonstruksi makna dengan dialog, visual, serta narasi yang dipilih dengan sadar untuk menyampaikan identitas dan nilai budaya tertentu (Alamsyah, 2020). Contoh kedua mengkonstruksi ideologi individualisme heroik (satu orang penyelamat) dan sering mereproduksi stereotip geopolitik (Barat baik, Timur ancaman). Ini membentuk persepsi penonton tentang siapa yang bisa menjadi pahlawan dan bagaimana masalah diselesaikan.

BAB II

METODE PENELITIAN

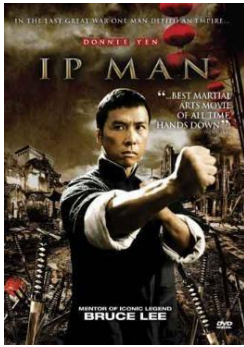
Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kualitatif, Nana Syaodih Sukmadinata (2005:60) menguraikan definisi kualitatif yakni analisis dan penyabaran tentang bentuk fenomena, kegiatan sosial, pandangan, kejadian, kepercayaan, serta berbagai pemikiran dari individu ataupun kelompok.

Adapun, alasan penggunaan pendekatan penelitian kualitatif adalah untuk membantu peneliti dalam menganalisis isi film IP MAN(2008) secara mendalam menggunakan analisis wacana analisis tekstual mendalam agar dapat memahami representasi ajaran taoisme dalam film tersebut itu, pendekatan ini lebih fleksibel dan adaptif yang membuat peneliti dapat menjabarkan hasil penelitian film dalam bentuk dialog dan adegan.

Sumber Data

1. Data primer



Sutradara oleh Wilson Yip

Pembuatan: 2008

Durasi: 1 jam 46 menit

Film *Ip Man* (2008) adalah sebuah biografi drama laga yang disutradarai oleh Wilson Yip serta tokoh utama yakni Ip Man, yang diperankan oleh Donnie Yen. Film ini berkisah tentang kehidupan Ip Man, master bela diri Wing Chun dari Foshan, Guangdong, pada periode 1930-an hingga 1940-an. Awalnya, Ip Man digambarkan sebagai seorang guru bela diri yang dihormati, hidup makmur dan damai bersama keluarganya, serta enggan mencari ketenaran meski kemampuannya tak tertandingi. Namun, kedamaian itu hancur ketika Jepang menginvasi Tiongkok pada 1938. Foshan jatuh, rumah dan kekayaan Ip Man dirampas, dan ia terpaksa bekerja sebagai kuli di pabrik batubara hanya untuk memperoleh sesuap nasi bagi keluarganya yang kelaparan.

Dalam film ini representasi ajaran Taoisme banyak tersampaikan melalui tokoh utama seperti dialog dan adegan. Peneliti mendapatkan data primer dengan menonton film secara mendalam dan menggunakan analisis wacana, kemudian menangkap layar adegan-adegan tertentu dalam film yang menunjukkan representasi ajaran Taoisme.

2. Data Sekunder

Data sekunder didapatkan dari penelitian terdahulu seperti judul "*Representasi Lingkungan dan Masalah Sosial dalam Film Return to Dust* 《隱入尘烟》Yǐnrù chényān", yang diteliti oleh Almaharani

Alimuddin (2024) bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis representasi lingkungan sosial dan masalah sosial yang ditampilkan dalam film *Return to Dust* (2022) karya Li Ruijun., kemudian penelitian selanjutnya berjudul "*Representasi Ajaran Konfusiansime Dalam Film The Grandmasters (2013)*", diteliti oleh Muhammad Asnur Adam Sultra(2025), penelitian ketiga berjudul "*Representasi Rasisme etnis Tionghoa dalam Ip Man 4: The Finale oleh Gabriel Gentamanuel Awewra (2025)*", kemudian penelitian keempat "*The Representation of Chinese Society As Portrayed In IP MAN 4: THE FINALE MOVIE*", yang dilakukan oleh Marlborizky Dyah Maharanie Wahyono, Nita Maya Valiantien, Aries Utomo(2022) dan terakhir penelitian yang berjudul "*REPRESENTASI FEMINISME DALAM FILM MALEFICENT*" yang dijalankan oleh manda Diani, Martha Tri Lestari, Syarif Maulana(2017). Peneliti juga mengambil melalui berbagai sumber seperti pustaka, literatur, studi sebelumnya, buku, maupun jurnal yang mengulas mengenai ajaran Taoisme.

2.2 Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Langkah-langkah observasi dalam penelitian ini

- a. Peneliti menonton film secara berulang-ulang guna memahami alur cerita dan konteks film secara menyeluruh.
- b. Peneliti mengamati dialog dan adegan tokoh utama yang merepresentasikan ajaran Taoisme.
- c. Peneliti melakukan tangkapan layar (screenshot) pada adegan-adegan yang relevan sebagai data penelitian.
- d. Data berupa dialog dan gambar adegan kemudian dikumpulkan dan diklasifikasikan.
- e. Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan pendekatan analisis wacana.
- f. Analisis dilakukan secara mendalam untuk mengungkap nilai-nilai dan ajaran Taoisme yang terkandung dalam film.
- g. Hasil analisis tersebut dijadikan sebagai temuan atau hasil penelitian.

h. Verifikasi dialog translate oleh dosen lokal.

2. Studi Pustaka

Dalam penelitian ini juga menggunakan studi pustaka sebagai referensi selain dalam film *Ip Man* (2008) yang diambil dari buku dan artikel yang membahas Taoisme.

2.2 Teknik analisis data

Metode yang dipergunakan yakni pendekatan representasi Representasi Konstruksionis adalah cara dimana ide dikonstruksi kembali dan ' melalui bahasa seperti ideologi individualisme heroik (satu orang penyelamat) dan sering mereproduksi stereotip geopolitik (Barat baik, Timur ancaman). Ini membentuk persepsi penonton tentang siapa yang bisa menjadi pahlawan dan bagaimana masalah diselesaikan. Peneliti akan membedah dialog dan adegan tokoh utama untuk mengidentifikasi representasi ajaran Taoisme yang terkandung dalam film *Ip Man* (2008).

Teori Representasi Konstruksionis yang dikemukakan oleh Stuart Hall cocok digunakan untuk analisis data dalam penelitian "Representasi Ajaran Taoisme melalui Tokoh Utama pada *Ip Man* (2008)" karena teori ini memandang pemaknaan sebagai hasil konstruksi sosial melalui bahasa, simbol, serta praktik budaya, bukan sebagai cerminan realitas yang netral. Dalam film *Ip Man* (2008), ajaran Taoisme tidak disampaikan secara eksplisit, tetapi dibangun melalui karakterisasi tokoh *Ip Man*, adegan pertarungan, dialog, serta ekspresi visual yang merepresentasikan nilai seperti *wu wei*, keseimbangan, dan pengendalian diri sebagaimana diajarkan oleh Laozi. Dengan pendekatan konstruksionis, peneliti dapat menganalisis bagaimana makna Taoisme diproduksi dan dikodekan dalam film melalui sistem tanda sinematik, sehingga penelitian tidak hanya melihat apa yang ditampilkan, tetapi bagaimana nilai filosofis tersebut dibangun dan dimaknai oleh penonton.